ANALISIS TRANSITIVITAS DALAM ARTIKEL BERITA PROJECT MULTATULI TENTANG PENGGUSURAN DI PULAU REMPANG

Siti Labibah Fitriana

Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia
fitrianas161@upi.edu

Kholid Abdullah Harras

Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia
kholid_harras@upi.edu

Sri Wiyanti

Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia
sriwiyanti7903@upi.edu

Abstrak

Konflik agraria di Pulau Rempang menunjukkan ketimpangan dalam pembangunan nasional yang menimbulkan penolakan masyarakat adat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media alternatif Project Multatuli merepresentasikan peristiwa penggusuran di Pulau Rempang dalam teks berita yang dipublikasikannya. Analisis dilakukan dengan pendekatan transitivitas Halliday. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah studi dokumen, dengan teknik analisis wacana berbasis teori transitivitas Halliday. Data penelitian berupa teks berita berjudul “Mengubur Harapan Warga Rempang: Dulu Dijanjikan Sertifikat, Kini Digusur Demi Investasi Asing” yang dianalisis menggunakan perangkat lunak AntConc untuk mengidentifikasi proses, partisipan, dan sirkumstan. Analisis dilakukan dengan melakukan pemilihan data, pembacaan kontekstual, penentuan kata kunci, pengkodean elemen transitivitas, hingga interpretasi makna berdasarkan nilai ideologis media. Hasil analisis menunjukkan keberpihakan yang kuat terhadap masyarakat Rempang. Dominasi proses material (135 atau 39,02% temuan) menggambarkan tindakan nyata penggusuran dan kekerasan aparat, sedangkan sirkumstan tempat (132 atau 29,53% temuan) menunjukkan bahwa konflik ini berkaitan dengan perebutan ruang hidup dan kepentingan politik. Konstruksi wacana dalam teks selaras dengan nilai-nilai yang digaungkan Project Multatuli, yaitu demokrasi, kemanusiaan, keadilan sosial, kesetaraan hak, dan keberlanjutan bumi. Penelitian ini menegaskan peran media alternatif dalam menyuarakan kelompok termarjinalkan dan membangun wacana perlawanan terhadap kebijakan yang dinilai tidak adil.

Kata Kunci: linguistik sistemik fungsional, media alternatif, pulau rempang, project multatuli, transitivitas halliday.

Abstract

The agrarian conflict on Rempang Island reflects inequalities in national development that have triggered resistance from Indigenous communities. This study aims to analyze how the alternative media organization Project Multatuli represents the eviction events on Rempang Island in its published news text. The analysis employs Halliday's transitivity framework. This research adopts a descriptive qualitative approach. The method used is document study, with discourse analysis techniques based on Halliday's theory of transitivity. The research data consists of a news article titled "Mengubur Harapan Warga Rempang: Dulu Dijanjikan Sertifikat, Kini Digusur Demi Investasi Asing" ("Burying the Hopes of Rempang Residents: Once Promised Land Certificates,

Now Evicted for Foreign Investment”), which is analyzed using AntConc software to identify processes, participants, and circumstances. The analysis involves data selection, contextual reading, identification of keywords, coding of transitivity elements, and interpretation of meaning based on the media’s ideological values. The results indicate a strong alignment with the Rempang community. The dominance of material processes (135 or 39.02% of findings) illustrates concrete acts of eviction and state violence, while spatial circumstances (132 or 29.53% of findings) indicate that the conflict is rooted in the struggle over living space and political interests. The discourse construction in the text aligns with the values promoted by Project Multatuli, namely democracy, humanity, social justice, equality of rights, and environmental sustainability. This study affirms the role of alternative media in voicing marginalized groups and constructing counter-discourses against policies perceived as unjust.

Keywords: systemic functional linguistics, alternative media, rempang island, project multatuli, halliday's transitivity

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Indonesia, tanah memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya. Satu diantaranya memiliki makna sebagai tempat tinggal yang menopang keberlangsungan hidup (Kaler, 2018). Bahkan sampai akhir hayat, mereka masih membutuhkan tanah sebagai tempat peristirahatan terakhir. Dengan demikian, tanah merupakan hal penting dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Indonesia sebagai negara agraris dengan sumber daya alam yang melimpah ruah dengan perekonomian yang bergantung pada sektor pertanian, mestinya dapat menjadikan masyarakatnya hidup sejahtera. Hal tersebut sesuai dengan amanat yang ada dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria. Namun, pada kenyataannya konflik terkait agraria kerap membuat masyarakat Indonesia terpuruk, seperti sulit mencari kehidupan di tanahnya sendiri. Dibuktikan dengan laporan tahun 2023 yang dilakukan oleh Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) yang menyatakan bahwa terjadi 212 konflik agraria di Indonesia. Konflik banyak terjadi di sektor perkebunan, pembangunan infrastruktur, maupun properti (Konsorium Pembaruan Agraria, 2022).

Sekitar 320 ribu keluarga petani terlibat dalam 72 konflik agraria yang ditangani oleh Wahana Lingkungan Hidup di 20 provinsi (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 2023). Konflik tersebut mengakibatkan marjinalisasi petani dan konfrontasi dengan penguasa yang didukung pemerintah. Sering kali konflik disertai dengan kekerasan aparat bersenjata dalam upaya perampasan tanah.

Sampai saat ini, konflik agraria di Indonesia mengalami peningkatan yang terpusat terutama di wilayah yang menjadi rumah Proyek Strategis Nasional (PSN). Pengusaha dan pemerintah berlindung di balik alasan pertumbuhan ekonomi dan mengatasi solusi iklim agar mempermudah perizinan (Rahman, 2017). Kemudahan izin Proyek Strategis Nasional berpotensi membuka ruang eksploitasi sumber daya alam dan penguasaan atas sumber daya yang dikelola masyarakat.

Ribuan penduduk Pulau Rempang, Kota Batam, Kepulauan Riau, terancam digusur karena adanya pembangunan PSN “Rempang Eco-city”. Laporan Percepatan Investasi Pulau Rempang yang dirilis oleh Direktorat Pengelolaan Pertanahan BP Batam pada Oktober 2022, menunjukkan bahwa proyek tersebut akan merelokasi 1.835 bangunan di Pulau Rempang (Mahendra, 2023).

Permasalahan penggusuran bermula dari kunjungan Presiden Joko Widodo ke China pada Juli 2023 untuk membahas rencana pembangunan kawasan ekonomi baru berkonsep “Green and Sustainable City”. Hal tersebut juga didukung dengan adanya perjanjian investasi dengan perusahaan asal China, yaitu Xinyi International Investment Limited.

Wilayah yang dijadikan kawasan “Rempang Eco-city” akan dibangun oleh kerja sama Badan Pengusaha (BP) Batam dan PT Makmur Elok Graha (MEG). Rencana tersebut menjadikan Rempang sebagai kawasan industri, manufaktur, logistik, dan pariwisata yang diharap menyaingi Singapura dan Malaysia (Ayuningmas et al., 2023). Hal tersebut ditujukan untuk menarik investasi asing agar

didapatkan pendanaan bagi pemerintah Indonesia.

Pasalnya, setelah mengetahui rencana tersebut, masyarakat rempang menolak untuk direlokasi dengan alasan tanah Rempang menyimpan nilai sejarah dan budaya adat melayu dari sebelum terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Rempang telah ada sejak 1834 menurut pernyataan Gerisman Ahmad selaku Ketua Kerabat Masyarakat Adat Tempatan (KERAMAT) (Mahendra, 2023).

Media didorong untuk menyebarkan informasi tentang masalah tersebut karena penolakan warga setempat terhadap penggusuran Rempang. Namun, media yang salah merepresentasikan isu tersebut dapat memengaruhi stigma media bahkan membentuk diskriminasi yang dapat memengaruhi kebijakan publik.

Jadi, di tengah masifnya informasi yang diproduksi dari berbagai media mainstream, "Project Multatuli" muncul sebagai media alternatif yang menawarkan perspektif berbeda. Media ini berkomitmen untuk memihak dan melayani kelompok marjinal, seperti kaum miskin, masyarakat adat, dan korban diskriminasi seks dan gender. Tujuan mereka adalah semata-mata adalah demi mengungkap ketidakadilan sistematis yang eksis di Indonesia sejak zaman kolonial (Project Multatuli, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media alternatif Project Multatuli merepresentasikan peristiwa penggusuran di Pulau Rempang dalam teks berita yang dipublikasikannya. Salah satu teks berita yang terbit pada 12 Oktober 2023 di "Project Multatuli" berjudul "Mengubur Harapan Warga Rempang: Dulu Dijanjikan Sertifikat, Kini Digusur Demi Investasi Asing" akan menjadi objek kajian pada penelitian ini.

Alasan peneliti mengangkat topik ini adalah karena isu penggusuran di Pulau Rempang telah memicu perbincangan publik yang luas sejak 2023 dan hingga kini masih menyisakan berbagai persoalan sosial, politik, dan kemanusiaan. Isu ini tetap relevan untuk dikaji, terutama karena proses relokasi warga dan dampaknya terhadap hak atas ruang hidup belum sepenuhnya tuntas. *Project Multatuli* sebagai media alternatif yang berpihak pada kelompok marjinal sehingga menarik untuk dianalisis bagaimana media ini membingkai peristiwa penggusuran dalam teks beritanya.

Analisis terhadap teks berita "Project Multatuli" ini dilakukan menggunakan teori linguistik sistemik fungsional, khususnya analisis transitivitas Halliday dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Linguistik sistemik fungsional merupakan teori komprehensif yang memandang bahasa sebagai sistem semiotik sosial. Linguistik sistemik fungsional dengan teori transitivitas Halliday akan digunakan dalam analisis kualitatif menggunakan perangkat lunak *AntConc*. Analisis dilakukan pada satu teks berita dari Project Multatuli yang membahas penggusuran Pulau Rempang dengan fokus pada proses, partisipan, dan sirkumstan dalam struktur klausa.

Penelitian terdahulu berjudul "Kajian Analisis Kritis Norman Fairclough dalam Pemberitaan "Project Multatuli" "Wadon Wadas Menjaga Alam Untuk Anak-Cucu"" oleh Achyansyah & Husin (2022) berisi analisis teks berita "Project Multatuli" terkait konflik di Desa Wadas dengan kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hasilnya ditemukan bahwa teks tersebut memberi penekanan terhadap kelompok marjinal dalam konflik di Desa Wadas, produksi teks sangat dipengaruhi praktik diskursif, dan praktik sosio-kultural wacana neo-developmentalisme Presiden Jokowi dengan sudut pandang ilmu politik.

Terdapat pula penelitian berjudul "Keberpihakan Media Berita Lokal Papua dan Nasional Terkait Peristiwa Kekerasan Kiwirok 13 September 2021: Analisis Transitivitas" oleh Kurniawati (2022). Penelitian tersebut menggunakan teori transitivitas milik Halliday untuk mengungkap ideologi media lokal Papua (Jubi.co.id) dan nasional (Kompas.com) terkait pemberitaan Papua. Hasilnya adalah media lokal Papua cenderung memberi ruang bagi kelompok tengah dan OPM, sedangkan media nasional cenderung memperkuat narasi pro-NKRI dengan membuat framing negatif terhadap OPM.

Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam tujuan penelitian, yaitu menekankan peran bahasa dalam media dalam membentuk opini publik dan menekankan bahwa merupakan alat konstruksi yang berpihak pada kelompok tertentu. Kemudian, terdapat pula temuan bahwa media lokal atau alternatif cenderung lebih memihak kelompok marjinal dibanding media nasional yang sering memperkuat narasi pro-pemerintah.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas penerapan teori transitivitas Halliday dalam analisis media alternatif yang mengangkat isu konflik agraria, khususnya di Pulau Rempang. Selain itu, penelitian ini akan mengisi kekosongan kajian yang selama ini lebih banyak berfokus pada media arus utam dan juga menegaskan bahwa media alternatif seperti Project Multatuli dapat membentuk wacana tandingan melalui struktur linguistik yang berpihak pada kelompok termarjinalkan.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi jurnalis, aktivis, dan pembuat kebijakan dalam memahami bagaimana media alternatif memainkan peran penting dalam mengangkat suara masyarakat adat yang terdampak pembangunan Proyek Strategis Nasional (PSN). Temuan dalam penelitian diharapkan dapat mendorong evaluasi kebijakan komunikasi pemerintah agar lebih inklusif, berbasis hak asasi manusia, dan berpihak pada kepentingan rakyat. Dengan demikian, wacana pembangunan tidak hanya dikuasai oleh narasi negara, tetapi juga membuka ruang bagi perspektif masyarakat terdampak.

Dengan mempertimbangkan kontribusi di atas, penelitian ini akan mengkaji bagaimana wacana pengusuran direpresentasikan dalam media alternatif Project Multatuli melalui analisis transitivitas Halliday yang menjadi kebaruan dalam kajian ini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjawab apakah wacana tersebut selaras dengan nilai-nilai yang digaungkan Project Multatuli, yaitu demokrasi, kemanusiaan, keadilan sosial, keberlanjutan bumi, dan kesetaraan hak.

METODE

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan adalah studi dokumen dengan teknik analisis wacana berbasis teori transitivitas Halliday. Objek penelitian berupa satu teks berita dari media alternatif Project Multatuli berjudul "Mengubur Harapan Warga Rempang: Dulu Dijanjikan Sertifikat, Kini Digusur Demi Investasi Asing", yang dipublikasikan pada 19 September 2023. Project Multatuli dipilih karena merepresentasikan media alternatif berbasis jurnalisme publik dan pernah mendapat nominasi Free Media Pioneer Award dari IPI tahun 2023 atas keberaniannya mengangkat isu-

isu sensitif dan berpihak pada kelompok termarjinalkan.

Data primer berupa unsur kebahasaan dalam teks (kata, frasa, klausa), sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel terkait teori linguistik sistemik fungsional, analisis transitivitas, kajian media alternatif, serta isu sosial yang diangkat dalam teks.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap teks berita *Project Multatuli* yang telah dibersihkan dari elemen non-linguistik. Teks diubah ke format .txt dan dianalisis menggunakan perangkat lunak AntConc melalui fitur *Word List*, *Concordance*, dan *Collocates* untuk mengidentifikasi jenis proses dan sirkumstan dalam sistem transitivitas Halliday. Data diklasifikasikan dan disusun ke dalam tabel distribusi frekuensi untuk menampilkan kecenderungan pola representasi. Meskipun menggunakan pendekatan kualitatif, kuantifikasi frekuensi digunakan untuk memperkuat interpretasi makna secara kontekstual dan kritis.

Temuan tersebut kemudian ditafsirkan secara deskriptif dalam konteks sosial dan ideologis. Seperti ditegaskan oleh Mahsun (2017), "penelitian bahasa harus sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap fenomena kebahasaan yang nyata". Pendekatan sistemik fungsional juga dinilai mampu mengungkap relasi antara bentuk linguistik dan konstruksi sosial (Suparno et al., 2022).

Dalam praktiknya, analisis ini bertujuan untuk menelaah bagaimana bahasa digunakan bukan sekadar sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai alat pembentukan ideologi, representasi kekuasaan, dan konstruksi identitas sosial (Pribady, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis transitivitas dari teori linguistik sistemik fungsional milik Halliday, terdapat temuan proses dan sirkumstan. Analisis transitivitas yang terdapat pada teks berita media alternatif Project Multatuli berjudul "Mengubur Harapan Warga Rempang: Dulu Dijanjikan Sertifikat, Kini Digusur Demi Investasi Asing" dapat dilihat penjabarannya di bawah ini.

a. Proses

Tabel 1
Temuan Proses dalam Teks Berita

Jenis	Jumlah	Persentase
Material	135	39.02%
Mental	49	14.16%
Relasional	47	13.58%
Verbal	64	18.50%
Behavioral	21	6.07%
Eksistensial	30	8.67%
Total	346	100%

Berdasarkan analisis transitivitas pada teks berita media alternatif “Project Multatuli” berjudul “Mengubur Harapan Warga Rempang: Dulu Dijanjikan Sertifikat, Kini Digusur Demi Investasi Asing”, ditemukan 6 jenis proses, yaitu material, mental, relasional, verbal, eksistensial, dan behavioral. Berikut penjelasan dari tiap proses.

1. Proses Material

Proses material merupakan aksi nyata atau aktivitas fisik yang dilakukan oleh aktor. Pada proses material, partisipan yang melakukan aksi disebut aktor dan partisipan lain yang dituju oleh proses disebut sasaran. Dalam teks berita, proses material yang muncul ditunjukkan dengan kata dan frasa, seperti “menggusur”, “memindahkan”, “merelokasi”, “menyerang”, “menembakkan gas air mata” yang didominasi dengan tindakan penggusuran, relokasi, dan kekerasan aparat. Salah satu contohnya sebagai berikut.

“Aparat datang mengenakan rompi dan pelindung kepala, lengkap dengan tameng merangsek masuk ke kampung dan memukul warga yang berusaha mengadang. Tindakan warga itu dibalas dengan tembakan gas air mata dan peluru karet.”

Terjadi bentrokan antara aparat dan warga saat pemasangan patok dan pengukuran lahan. Aktor utama dalam proses material adalah aparat keamanan. Sedangkan, warga Rempang

adalah sasaran. Aktivitas fisik seperti memukul, mengadang, dan penembakan gas air mata menunjukkan gambaran kuat tentang kekerasan yang dialami oleh warga. Hal tersebut memperkuat narasi ketidakberdayaan masyarakat Pulau Rempang di hadapan penguasa.

2. Proses Mental

Proses mental merupakan proses kognitif, emosional, dan persepsi yang terjadi dalam pikiran atau perasaan seseorang. Dalam proses relasional, terdapat dua partisipan, yaitu pelaku/pemikir (*senser*) dan objek pikiran/perasaan (*phenomenon*). Partisipan utama dalam teks adalah warga Rempang dengan objek ditunjukkan dengan kata, seperti “takut”, “cemas”, “risau”, “khawatir” yang menggambarkan keterikatan warga dengan tanah Rempang dan ketakutan sekaligus harapan agar pemerintah tidak menggusur. Salah satu contohnya sebagai berikut.

“Kondisi yang berlawanan dialami oleh ribuan masyarakat Melayu di Rempang. Hanya duka dan ketakutan yang mereka rasakan. Mereka takut tanah leluhur yang diami secara turun temurun, bersama dengan sejarah dan kebudayaan mereka hilang tergerus investasi.”

Ribuan masyarakat Melayu di Rempang takut sejarah dan budaya akan hilang karena investasi. *Senser* dalam teks adalah ribuan masyarakat Melayu di Rempang dan *phenomenon* adalah duka dan ketakutan. Dalam teks, proses mental berfungsi sebagai kritik atas kebijakan pemerintah yang tidak berpihak ke warga Rempang. Penggambaran emosi kolektif dari menunjukkan perjuangan dari warga Rempang untuk mempertahankan tanah leluhur.

3. Proses Relasional

Proses relasional merupakan proses yang menunjukkan hubungan objek dengan identitas, status, atau atributnya. Dalam proses relasional terdapat dua jenis, yaitu atributif dan identifikatif. Pada proses relasional atributif, partisipannya berupa penyandang (*carrier*) dan sandangan (*attribute*). Sedangkan, pada proses relasional identifikatif, partisipannya berupa token dan nilai. Partisipan utama dalam proses relasional dalam teks adalah warga Rempang yang ditunjukkan dengan kata dan frasa, seperti

"kampung nenek moyang", "sebagai nelayan", "masyarakat adat", "relokasi", "kawasan Rempang" yang menggambarkan identitas warga, perubahan legalitas oleh pemerintah, dan kepentingan proyek. Salah contohnya sebagai berikut.

"Bagi Birin, tanah Rempang bukan sekadar kampung nenek moyang, lebih dari itu, tanah Rempang adalah kebudayaan, identitas, dan sumber kehidupan. Selama turun temurun warga sudah hidup di sana, ia pun menjalani hidup sebagai nelayan yang sudah merasa cukup dengan karunia dari lautan."

Birin menyatakan bahwa Rempang bukan hanya kampung nenek moyang, melainkan identitas dan sumber kehidupan. Birin adalah penyandang dan nelayan adalah sandangan. Lalu, tanah Rempang adalah token dan kebudayaan, identitas, sumber kehidupan adalah nilai. Dengan begitu, proses relasional dalam teks berperan untuk mempertahankan klaim identitas dan hak adat masyarakat Rempang yang mengungkap kontradiksi narasi pemerintah dan realitas di lapangan.

4. Proses Verbal

Proses verbal merupakan proses komunikasi yang melibatkan penyampaian informasi dalam bentuk ucapan, tulisan, atau simbol. Pada proses verbal, terdapat partisipan pewarta (*sayer*), diwartakan (*verbiage*), dan pendengar (*receiver*). Pewarta adalah orang yang berbicara untuk menyampaikan pesan atau bisa juga berupa simbol. Diwartakan adalah informasi yang disampaikan pewarta. Sedangkan, pendengar adalah orang yang mendengar atau penerima informasi.

Dalam teks berita, pewarta utama adalah warga karena sebagian besar pernyataan dalam teks disampaikan oleh mereka. Pesan yang diwartakan oleh warga berkaitan dengan tuntutan atas penolakan penggusuran dan relokasi karena PSN "Rempang Eco-city". Sedangkan, pemerintah lebih sedikit sebagai pewarta karena berperan sebagai pendengar yang menjadi sasaran kritik dari warga. Salah satu contohnya sebagai berikut.

"Kami tak pernah tenang macam kemarin lagi. Sekarang ini mau nyelam [mencari] gonggong susah, ingat dan takut kampung kami dipatok. Macam manalah, kami jadi

takut semua," kata Birin, sapaan akrab Sobirin, 12 September 2023.

Birin mengatakan bahwa ia tidak tenang menyelam untuk mencari gonggong karena takut kampungnya dipatok. Birin sebagai warga Rempang adalah pewarta, tuntutan penolakan penggusuran dan relokasi adalah *verbiage* dan pemerintah adalah *receiver*. Berdasarkan analisis, proses verbal dalam teks digunakan oleh warga untuk menolak dan menyuarakan tuntutan untuk memperoleh hak mereka.

5. Proses Behavioral

Proses behavioral merupakan respons seseorang secara fisik atau psikologis terhadap sebuah peristiwa. Proses ini mirip dengan proses material dan mental. Partisipan utama dalam proses behavioral adalah warga Rempang yang ditunjukkan dengan kata dan frasa, seperti "*menangis*", "*bersembunyi*", "*bertahan*", "*sesak napas akibat gas air mata*" yang menggambarkan respons terhadap tekanan penggusuran. Salah satu contohnya sebagai berikut.

"Puluhan siswa dan satu guru di SMP Negeri 22 Batam harus dilarikan ke rumah sakit, karena sesak napas akibat gas air mata yang masuk ke lingkungan sekolah. Para siswa pun berlarian ke hutan, menyelamatkan diri karena takut terkena gas air mata."

Saat aparat melakukan tindakan kekerasan di SMP Negeri 22 Batam, terdapat banyak korban yang berjatuh. Warga Rempang adalah partisipan utama yang mencerminkan ketakutan, ketidakberdayaan, dan perlawanan terhadap penggusuran maupun relokasi. Pemerintah cenderung tidak banyak terlibat dalam proses behavioral. Oleh karena itu, proses behavioral berperan sebagai kritik sosial yang menunjukkan penderitaan warga atas kebijakan pemerintah.

6. Proses Eksistensial

Proses eksistensial merupakan proses yang menyatakan keberadaan atau ketiadaan sesuatu. Dalam proses eksistensial, hanya ada satu partisipan, yaitu eksisten berupa orang, benda, atau fenomena yang keberadaannya dinyatakan dalam teks. Partisipan utama dalam teks adalah

tanah leluhur dan budaya Rempang. Salah satu contohnya sebagai berikut.

“Mereka takut tanah leluhur yang diami secara turun temurun, bersama dengan sejarah dan kebudayaan mereka hilang tergerus investasi.”

Tanah leluhur dan kebudayaan Rempang adalah inti konflik dalam teks. Eksisten dalam teks adalah tanah leluhur, sejarah, dan kebudayaan masyarakat Rempang. Tiga hal tersebut menunjukkan keberadaannya yang nyata. Namun dalam konteks kalimat tersebut, tiga hal itu terancam hilang akibat investasi asing. Dalam teks, proses eksistensial berfungsi untuk membongkar ketidakadilan struktural dan menegaskan keberadaan warga Rempang.

b. Sirkumstan

Tabel 2
Temuan Sirkumstan dalam Teks Berita

Jenis	Jumlah	Persentase
Tempat	132	29,53%
Waktu	122	27,29%
Cara	73	16,34%
Sebab	22	4,92%
Tujuan	18	4,02%
Alat	40	8,95%
Pendamping	17	3,80%
Kondisi	23	5,15%
Total	360	100%

Berdasarkan analisis transitivitas pada teks berita berjudul “Mengubur Harapan Warga Rempang: Dulu Dijanjikan Sertifikat, Kini Digusur Demi Investasi Asing”, ditemukan 8 jenis sirkumstan, yaitu tempat, waktu, cara, sebab, tujuan, alat, pendamping, dan kondisi.

1. Sirkumstan Waktu

Sirkumstan waktu adalah keterangan dalam teks yang menunjukkan kapan suatu peristiwa

terjadi. Informasi yang terdapat dalam sirkumstan waktu mencakup waktu spesifik, durasi, frekuensi, atau kronologi sebuah peristiwa. Dalam teks berita, sirkumstan didominasi dengan waktu spesifik seperti penyebutan tanggal, bulan, dan tahun. Salah satunya seperti contoh berikut.

“Kabar pematokan lahan yang santer terdengar sejak 21 Agustus 2023 lalu menjadi awal keresahan masyarakat.”

Penggunaan waktu spesifik, yaitu sejak 21 Agustus 2023 menunjukkan awal mula pematokan lahan di Pulau Rempang. Selain itu, sirkumstan waktu tersebut menunjukkan kronologi, menegaskan sebab akibat, dan memberi konteks historis. Dalam teks, analisis sirkumstan waktu berfungsi untuk memperjelas kronologi, memperkuat fakta historis, dan menggambarkan dampak jangka panjang dari penggusuran di Pulau Rempang.

2. Sirkumstan Tempat

Sirkumstan tempat adalah keterangan dalam teks yang menunjukkan lokasi suatu peristiwa. Informasi yang ada dalam sirkumstan tempat mencakup lokasi, arah, asal, atau ruang lingkup. Dalam teks berita, sirkumstan tempat didominasi dengan penggunaan preposisi lokatif, yaitu “di”. Preposisi tersebut muncul sebanyak 69 kali menyertai tempat kejadian utama dalam teks, seperti “Pulau Rempang”, “rumah”, dan “lahan”. Salah satu contohnya sebagai berikut.

“Sejak saat itu, masyarakat Rempang melakukan penjagaan di setiap akses masuk ke kampung-kampung, termasuk simpang tiga Dapur 6, pintu masuk menuju beberapa kampung di Kelurahan Rempang Cate dan Sembulang.”

Preposisi “di” dalam contoh di atas menunjukkan lokasi strategis penjagaan warga Rempang. Selain itu, terdapat pula sirkumstan yang menunjukkan lokasi spesifik peristiwa penjagaan, yaitu di simpang tiga Dapur 6 dan pintu masuk kampung. Dalam teks, analisis sirkumstan tempat berfungsi untuk menguatkan bahwa konflik di Pulau Rempang bukan hanya masalah sosial, melainkan juga masalah politik dan spasial yang melibatkan relasi kuasa antara warga, pemerintah, dan investor asing.

3. Sirkumstan Cara

Sirkumstan cara adalah keterangan yang menjelaskan bagaimana suatu peristiwa dapat terjadi. Informasi yang ada dalam sirkumstan cara mencakup gambaran kisi fisik, alat yang digunakan, pendekatan hukum, dan strategi politis dalam konflik di Pulau Rempang. Dalam teks berita, sirkumstan cara didominasi oleh tindakan nyata seperti *"menjaga posko"*, *"penjagaan akses jalan"*, *"unjuk rasa"*, dan *"kekerasan aparat"*. Salah satu contohnya sebagai berikut.

"Melihat Bahlil hanya lewat tanpa kata, warga yang didominasi kaum perempuan menyusulnya ke Tanjung Banun. Mereka melakukan unjuk rasa dengan membawa spanduk penolakan relokasi di jalan sembari menunggu Bahlil keluar dari masjid."

Warga melakukan unjuk rasa dengan membawa spanduk penolakan relokasi merupakan sirkumstan cara. Hal tersebut menunjukkan metode atau alat yang digunakan dalam unjuk rasa. Mereka tidak hanya menyampaikan aspirasi secara verbal, tetapi juga dalam bentuk visual. Selain itu, warga digambarkan sedang menunggu Bahlil keluar dari masjid. Dalam teks, analisis sirkumstan cara digunakan untuk menjelaskan metode tindakan, penggunaan alat atau strategi, dan menggambarkan situasi partisipan dalam kejadian.

4. Sirkumstan Sebab

Sirkumstan sebab adalah keterangan yang menjelaskan alasan atau penyebab terjadinya suatu peristiwa. Informasi yang ada dalam sirkumstan sebab mencakup penyebab oleh pelaku, penyebab langsung, dan akibat kejadian. Dalam teks berita, sirkumstan sebab didominasi oleh penyebab oleh pelaku yang ditandai dengan kata *"oleh"*. Salah satu contohnya sebagai berikut.

"Dalam buku Tuhfat Al-Nafis karya Raja Ali Haji, menurut Dedi, masyarakat Rempang Galang juga sangat diandalkan kala perang Riau II saat itu dipimpin oleh Sultan Mahmud Riayat Syah atau Sultan Mahmud Syah III. Catatan sejarah itu membuktikan masyarakat Rempang bahkan lebih dulu ada

jauh sebelum kolonial Belanda datang. Mereka dikenal dengan sebutan suku laut."

Teks di atas menjelaskan alasan keberadaan masyarakat Rempang sejak dahulu. Salah satu buktinya adalah catatan sejarah dalam buku *Tuhfat Al-Nafis* karya Raja Ali Haji yang menunjukkan bahwa masyarakat Rempang telah ada sebelum kolonial Belanda. Selain itu, masyarakat Rempang dikenal dengan sebutan suku laut. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Rempang dari dulu erat kaitannya dengan perairan dan laut. Dalam teks, analisis sirkumstan sebab berfungsi untuk menunjukkan siapa yang bertanggung jawab, menjelaskan alasan suatu peristiwa terjadi, mengungkap dampak suatu tindakan, dan mengaitkan peristiwa dengan latar sosial politik.

5. Sirkumstan Tujuan

Sirkumstan tujuan adalah keterangan yang menjelaskan untuk apa suatu tindakan dilakukan. Informasi sirkumstan tujuan yang ada dalam teks mencakup cerminan konflik antara kepentingan masyarakat dan kebijakan pemerintah terkait investasi. Dalam teks berita, sirkumstan tujuan didominasi oleh tujuan perlawanan penggusuran oleh masyarakat Rempang.

"Menurut Pak Itam, belum terlambat untuk duduk bersama mencari solusi terbaik masalah Rempang ini. Tak banyak yang mereka minta: jangan digusur. Mereka ingin hidup damai bersama laut dan hutan, yang selama ini menjadi tempat mereka mencari kehidupan."

Teks di atas menegaskan maksud Pak Itam bahwa ia berharap masyarakat Rempang bisa berdiskusi untuk menemukan jalan keluar terbaik dari konflik di Pulau Rempang. Selain itu, terdapat pula gambaran aspirasi masyarakat untuk tetap mempertahankan hak hidup atas tanah dan sumber daya di sekitar mereka. Dalam teks, sirkumstan tujuan berfungsi untuk menjelaskan maksud dari suatu tindakan yang terjadi dalam konflik di Pulau Rempang dengan menunjukkan dua kepentingan yang bertolak belakang antara masyarakat dan pemerintah.

6. Sirkumstan Alat

Sirkumstan alat adalah keterangan dalam suatu kalimat yang menunjukkan sarana atau

alat yang digunakan dalam suatu peristiwa. Informasi sirkumstan alat yang terdapat dalam teks mencakup metode yang digunakan, bentuk dukungan atau perlawanan, dan perantara yang digunakan. Dalam teks berita, sirkumstan alat didominasi oleh penggambaran alat perlawanan warga seperti membawa spanduk penolakan. Salah satu contohnya sebagai berikut.

“Bahlil pun keluar dari masjid dan menghampiri ratusan massa yang telah menunggunya dengan spanduk penolakan di depan masjid. Tiamah, meminta Bahlil tak menggusur kampungnya sembari menangis.”

Frasa *“dengan spanduk penolakan”* menunjukkan alat atau benda yang digunakan oleh warga untuk menyampaikan aspirasi penolakan penggusuran di Pulau Rempang. Dalam teks, analisis sirkumstan alat berfungsi untuk menunjukkan alat, metode, atau perantara dalam suatu peristiwa konflik di Pulau Rempang.

7. Sirkumstan Pendamping

Sirkumstan pendamping adalah keterangan yang menunjukkan keterlibatan pihak lain dalam suatu peristiwa. Informasi sirkumstan pendamping dalam teks mencakup terkait pihak yang terlibat, dukungan dalam suatu peristiwa, dan hubungan dengan sejarah. Salah satu contohnya sebagai berikut.

“Mereka takut tanah leluhur yang diami secara turun temurun, bersama dengan sejarah dan kebudayaan mereka hilang tergerus investasi.”

Frasa *“bersama dengan”* menunjukkan sirkumstan pendamping yang menjelaskan bahwa tanah leluhur yang didiami bukan hanya lokasi fisik, melainkan juga sejarah dan kebudayaan masyarakat. Dalam teks, sirkumstan pendamping berfungsi untuk menunjukkan konteks yang lebih mendalam atas suatu peristiwa dengan menekankan pada elemen yang menyertainya.

8. Sirkumstan Kondisi

Sirkumstan kondisi adalah keterangan yang menunjukkan syarat atau keadaan yang harus dipenuhi agar suatu peristiwa terjadi. Informasi sirkumstan kondisi yang terdapat dalam teks mencakup syarat perubahan, kondisi

ketidakpastian, batasan minimum, dan perbedaan kondisi. Dalam teks berita, sirkumstan kondisi didominasi oleh ketidakpastian yang ditunjukkan dengan kata *“jika”*. Salah satu contohnya sebagai berikut.

“Rusun yang dijanjikan oleh BP Batam juga bukan jawaban bagi Nisah. Kakinya tak lagi sanggup menaiki tangga-tangga rusun itu jika harus pindah ke sana.”

Frasa *“jika harus pindah ke sana”* menunjukkan kondisi yang dapat terjadi apabila Nisah pindah ke rusun. Selain itu, Nisah digambarkan memiliki keterbatasan yang memengaruhi kemungkinan perpindahan lokasi. Dalam teks, analisis sirkumstan kondisi berfungsi untuk menunjukkan bahwa suatu peristiwa memiliki hubungan sebab akibat, membentuk argumentasi mengenai kemungkinan, batasan, dan perbandingan dengan peristiwa lain.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis transitivitas Halliday terhadap teks berita berjudul *“Mengubur Harapan Warga Rempang: Dulu Dijanjikan Sertifikat, Kini Digusur Demi Investasi Asing”* dari media alternatif Project Multatuli, ditemukan bahwa teks memiliki keberpihakan yang kuat terhadap masyarakat Rempang.

Dari analisis transitivitas Halliday, teks berita ini didominasi oleh proses material dengan jumlah 135 atau 39,02% temuan. Pada proses material, terdapat penggambaran tindakan nyata seperti penggusuran, kekerasan aparat, dan relokasi paksa yang dialami warga Rempang. Dominasi proses material tersebut memberikan kecenderungan bahwa teks lebih menyoroti penderitaan warga sebagai korban dalam konflik di Pulau Rempang.

Selain itu, analisis transitivitas dalam teks berita ini didominasi oleh sirkumstan tempat dengan jumlah 132 atau 29,53% temuan. Pada sirkumstan tempat, keterangan lokasi dalam teks banyak menggunakan lokasi spesifik, seperti kampung-kampung di Kelurahan Rempang Cate dan Sembulang. Dominasi sirkumstan tempat tersebut memberikan kecenderungan bahwa konflik penggusuran di Pulau Rempang bukan sekadar masalah sosial, tetapi juga masalah politik yang berkaitan dengan ruang hidup.

Wacana dalam teks tersebut mencerminkan nilai-nilai yang digaungkan oleh Project Multatuli, yakni demokrasi, kemanusiaan,

keadilan sosial, kesetaraan hak, dan keberlanjutan bumi. Representasi warga sebagai korban yang bersuara, serta kritik terhadap kebijakan dan ketimpangan kekuasaan, menjadi bukti keberpihakan pada nilai-nilai tersebut.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dengan memperluas penerapan teori transitivitas Halliday dalam media alternatif yang mengangkat isu agraria. Sementara secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi jurnalis, aktivis, dan pembuat kebijakan dalam memahami bagaimana media alternatif dapat menjadi alat advokasi yang efektif untuk menyuarakan suara masyarakat terdampak proyek pembangunan nasional.

Adapun limitasi dari penelitian ini terletak pada keterbatasan data yang hanya mengambil satu teks berita sebagai objek penelitian. Hal ini membatasi generalisasi temuan terhadap keseluruhan narasi Project Multatuli atau media alternatif lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis lebih banyak teks dari berbagai isu dan media agar dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan komprehensif tentang konstruksi wacana media alternatif di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyansyah, M. N., & Husin, L. H. (2022). Kajian Analisis Kritis Norman Fairclough dalam Pemberitaan Project Multatuli "Wadon Wadas Menjaga Alam Untuk Anak-Cucu." *Jurnal Ilmiah Sosiopolitika*, 85–100.
- Ayuningmas, N. F., Alfian, A., & Ramadani, N. A. (2023). Resistensi Berbasis Adat: Perlawanan Masyarakat Pulau Rempang, Kota Batam, Kepulauan Riau, Terhadap Rencana Pembangunan Rempang Eco City. 4(6).
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. (2014). *An Introduction to Functional Grammar*.
- Kaler, I. K. (2018). Arti dan Fungsi Tanah Adat Bagi Masyarakat Bali: Studi Kasus di Desa Adat Batubulan. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*, 29(45).
- Konsorium Pembaruan Agraria. (2022). *Bara Konflik Agraria: PTPN Tak Tersentuh, Kriminalisasi Rakyat Meningkat*.
- Kurniawati, Y. (2022). Keberpihakan Media Berita Lokal Papua dan Nasional Terkait Peristiwa Kekerasan Kiwirok 13 September 2021: Analisis Transitivitas. *Metahumaniora*, 12(3), 280.
- <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i3.40013>
- Mahendra, K. (2023). *Anatomi Kasus Penggusuran Warga Pulau Rempang Buntut Rempang Eco City*. Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/1769741/anatomi-kasus-penggusuran-warga-pulau-rempang-buntut-rempang-eco-city>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (2nd ed.). Rajawali Pers. www.rajagrafindo.co.id
- Pribady, H. (2018). *Pengantar Metodologi Penelitian Linguistik*.
- Project Multatuli. (2021). *Tentang Kami*. Project Multatuli. <https://projectmultatuli.org/tentang/>
- Rahman, R. (2017). Konflik Masyarakat dengan pemerintah (Studi Kasus Sengketa Tanah Adat). *Sosioireligius*, III.
- Suparno, D., Thamrin, M. H., & Chairul, A. I. (2022). *Pengantar Multimodalitas & Transitivitas*. CV. Mutiara Galuh.
- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. (2023, September 25). *WALHI Menuntut Pemerintah Indonesia Untuk Segera Menghentikan Praktik Liberalisasi Agraria*.